



KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MAHASISWA MBKM PADA MATA KULIAH PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Murniningsih¹, Ratna Kartika Irawati², Rully Widyanti Eka Putri³, R. Andhika Oetomo⁴

^{1,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa - Jl. Batikan UH-III/1043, Tuntungan, Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta, DIY

²UIN Antasari -Jl. A.Yani, KM 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan

⁴Universitas Negeri Makasar-Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
E-mail:murniningsih@ustjogja.ac.id. 085767714250

Abstract: This study aims to identify the creative thinking skills of Independent Learning-Independent Campus (MBKM) students in lesson planning lectures at PGSD UST. The method used is quantitative with descriptive analysis. The population in this study were all MBKM students from UNM who took lesson planning lectures with a sampling technique using non-probability sampling, the type of purposive sampling with a total sample of 5 people. The data collection technique used analysis on student assignment documents in the form of a portfolio. The results showed that the creative thinking ability of MBKM students was quite creative with an average of 57.5%. There are 2 or 40% of students who are classified as creative and 3 or 60% of students who are quite creative.

Keywords: MBKM; lesson plan; creative thinking skill

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif mahasiswa Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada perkuliahan perencanaan pembelajaran di PGSD UST. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa MBKM dari UNM yang mengikuti perkuliahan perencanaan pembelajaran dengan teknik sampling menggunakan non-probability sampling, jenis sampling purposive dengan jumlah sampel sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis pada dokumen tugas mahasiswa berupa portofolio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif mahasiswa MBKM tergolong cukup kreatif dengan rata-rata 57,5%. Ada 2 atau 40% mahasiswa yang tergolong kreatif dan 3 atau 60% mahasiswa yang tergolong cukup kreatif.

Kata kunci: MBKM; perencanaan pembelajaran; kemampuan berpikir kreatif

PENDAHULUAN

Kemerdekaan dalam belajar menjadi tren saat ini. Menteri pendidikan dan Kebudayaan telah mengambil kebijakan pendidikan berbasis aliran filsafat progresivisme yang mengasumsikan bahwa manusia dapat mengatasi permasalahan yang mengancam itu sendiri (Sintiawati et al., 2022) dengan mengoptimalkan potensi masing-masing (Mustaghfiroh, 2022). Pendidikan berhasil ketika mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, minat dan bakat, serta mengeksplorasi kecerdasan dengan optimal (Sintiawati et al., 2022).

Kemerdekaan mahasiswa dalam belajar difasilitasi oleh kampus sehingga di kenal istilah Merdeka Belajar-Kampus Belajar (MBKM). Kebijakan MBKM tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 3 Tahun 2020 ditekankan bahwa perguruan tinggi didorong untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang lebih fleksibel dan dapat bekerja sama dengan dunia usaha, industri dan masyarakat umum (Sulistiyani et al., 2022) sehingga lulusannya akan siap bekerja sesuai kebutuhan dan keahliannya (Arifin & Muslim, 2020). Selain itu, melalui program MBKM kemampuan *hard skill* dan *soft skill* akan terbentuk semakin kuat (Kemendikbud, 2020). Konsep pendidikan ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dimanapun, kapanpun, baik di dalam maupun luar kelas, dengan intensitas diskusi yang tinggi antara dosen dan mahasiswa (Pardimin & Yasin, 2022).

Konsep MBKM sudah diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara sejak dulu. Tiga konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara meliputi kemandirian, tidak bergantung pada orang lain yang berarti kesetaraan, dan dapat mengatur diri sendiri (Mawarini Sukmariningsih et al., 2022).

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta menjadi salah satu kampus yang menyukseskan program MBKM. UST sudah memiliki kebijakan akademik baik tingkat universitas maupun tingkat program studi (prodi) yang berbasis MBKM. Program MBKM memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil maksimal 1 semester atau 20 SKS di program studi yang berbeda dalam satu kampus dan maksimal 2 semester atau 40 SKS di luar kampus (Sudaryanto et al., 2020). Peran jurusan dalam program MBKM meliputi penyusunan kurikulum; memfasilitasi mahasiswa mengambil mata kuliah lintas prodi; dan menawarkan mata kuliah yang dapat diambil oleh mahasiswa di luar prodi maupun perguruan tinggi.

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UST telah mengirimkan mahasiswanya ke berbagai universitas kerjasama dan juga menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar UST. Salah satu Mata Kuliah yang ditawarkan bagi kampus mitra yaitu Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran yang pada semester gasal Tahun Akademik 2021/2022 diikuti oleh mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) sebanyak 5 orang. Mahasiswa tersebut berasal dari latar belakang bidang keilmuan kampus asal (UNM) yang berbeda dengan mahasiswa PGSD UST yaitu berasal dari Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan Pendidikan Teknologi Informasi (TI).

Salah satu Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) mata kuliah ini yaitu mahasiswa mampu menyusun dokumen perencanaan pembelajaran sesuai bidang keilmuannya. Untuk mencapai CPMK tersebut, portofolio menjadi salah satu pilihan penilaian yang disepakati antara dosen dan mahasiswa. Portofolio digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa (Anugraheni, 2017) yang mampu mengaktifkan mahasiswa, mendorong pemahaman yang lebih, berorientasi masalah, peningkatan kolaborasi, eksperimental (pengalaman), penelitian (inkuiri), dan yang kontekstual serta menyenangkan (Abidin, 2016).

Selain dengan penugasan portofolio, pembelajaran berbasis masalah juga dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Menurut Wicaksana dan Sanjaya (2022), pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa pada era merdeka belajar.

Kemampuan berpikir kreatif mahasiswa menjadi perhatian pelaku pendidikan karena *softskills* ini diperlukan mahasiswa untuk menghadapi tantangan duni kerja dan bermasyarakat (Fuadi dan Aswita, 2021). Oleh sebab itu, perlu dilakukan identifikasi kemampuan berpikir kreatif yang erat berkaitan dengan bidang keilmuan mahasiswa dalam menyusun program kerja pada mata kuliah perencanaan pembelajaran.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Populasi diambil dari seluruh mahasiswa UNM yang mengikuti perkuliahan perencanaan pembelajaran PGSD UST. Non-probability sampling diambil sebagai teknik sampling dengan jenis purposive, dengan alasan penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yaitu mahasiswa UNM yang mengikuti kuliah di PGSD UST. Jumlah sampel ada sebanyak 5 orang yang hadir ketika penugasan diberikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan pengumpulan portofolio. Portofolio berupa dokumen perencanaan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dalam menyusun rencana program. Indikator kemampuan berpikir kreatif dalam menyusun perencanaan program ditunjukkan pada tabel berikut yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Rahmazatullaili, dkk (2017); Haryanti dan Saputra (2019): .

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

| No | Indikator | Keterangan | Skor |
|----|--------------|--|--|
| 1 | Kelancaran | Kemampuan menghasilkan variasi gagasan | 4 : sangat banyak gagasan yang dicetuskan 3 : banyak gagasan yang dicetuskan 2 : cukup gagasan yang dicetuskan 1 : kurang gagasan yang dicetuskan |
| 2 | Keluwesannya | Kemampuan mengemukakan macam solusi | 4 : sangat banyak solusi yang ditawarkan 3 : banyak solusi yang ditawarkan 2 : cukup solusi yang ditawarkan 1 : kurang solusi yang ditawarkan |
| 3 | Keaslian | Kemampuan menuangkan ide baru | 4 : ide yang dituangkan sangat baru 3 : ide yang dituangkan baru 2 : ide yang dituangkan cukup baru 1 : ide yang dituangkan kurang baru |
| 4 | Elaborasi | Kemampuan merinci program yang dicanangkan | 4 : <i>action plan</i> sangat dirinci dengan baik 3 : <i>action plan</i> dirinci dengan baik 2 : <i>action plan</i> cukup dirinci dengan baik 1 : <i>action plan</i> kurang dirinci dengan baik |

Nilai rata-rata dan persentase dalam analisis data dilakukan menggunakan statistika deskriptif. Untuk menghitung persentase kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dapat menggunakan rumus:

$$\% = \frac{\text{Jumlah skor per item}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteris pemahaman mahasiswa dalam menyusun perencanaan program kerja dapat mengikuti kriteria menurut Putri, dkk (2017) sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Pemahaman Mahasiswa

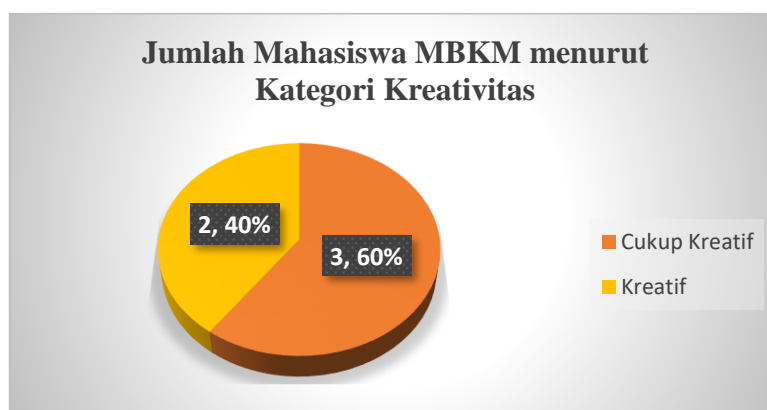
| Kriteria | Persentase |
|----------------|------------------|
| Sangat Kreatif | $x > 80$ |
| Kreatif | $60 < x \leq 80$ |
| Cukup Kreatif | $40 < x \leq 60$ |
| Kurang Kreatif | $20 < x \leq 40$ |
| Tidak Kreatif | $x \leq 20$ |

HASIL

Indikator kemampuan berpikir kreatif mahasiswa MBKM yang digunakan untuk menyusun perencanaan program meliputi, kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Berdasarkan hasil portofolio yang telah disusun oleh mahasiswa MBKM, maka diperoleh hasil berikut:

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa MBKM dalam Menyusun Program

| Responden | Skor | (%) | Kriteria |
|------------------|------|-------------|---------------|
| Responden 1 | 8 | 50 | Cukup kreatif |
| Responden 2 | 7 | 43,75 | Cukup kreatif |
| Responden 3 | 8 | 50 | Cukup kreatif |
| Responden 4 | 12 | 75 | Kreatif |
| Responden 5 | 11 | 68,75 | Kreatif |
| Rata-rata | | 57,5 | |

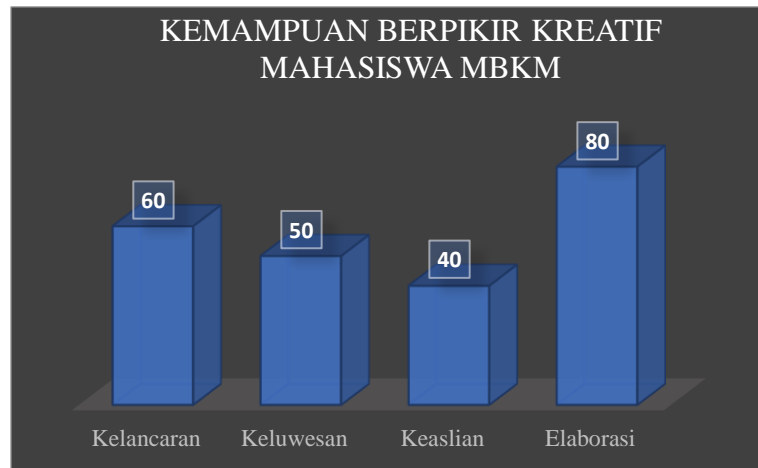


Gambar 1. Mahasiswa MBKM menurut Kategori Kreativitas

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif mahasiswa MBKM dalam menyusun perencanaan program kerja, tergolong cukup kreatif dengan persentase

rata-rata 57,5. Sedangkan, berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa sebanyak 40% mahasiswa yang tergolong kreatif dan 60% mahasiswa tergolong cukup kreatif.

Untuk persentase kemampuan berpikir kreatif mahasiswa pada setiap indikator dalam menyusun program, diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa MBKM dalam Menyusun Program

Berdasarkan Gambar 2, kelancaran mahasiswa MBKM dalam menghasilkan banyak ide mencapai 60%; keluwesan dalam mengemukakan bermacam solusi sebanyak 50%; keaslian memberikan gagasan yang relatif baru hanya 40%; elaborasi dalam merinci solusi yang ditawarkan mencapai 80%.

PEMBAHASAN

Dalam menyusun perencanaan program, mahasiswa MBKM terlebih dahulu menyeleksi dan menentukan lokasi yang akan digunakan untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Lokasi-lokasi yang ditentukan adalah Desa Kanjilo, Kab. Gowa; Desa Jenne Tallasa, Kab. Maros; Desa Soreang, Kab. Gowa; Desa Danuang, Kab. Bulukumba; Desa Umpungeng, Kab. Soppeng yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut salah satu mahasiswa MBKM, penentuan lokasi yang akan digunakan sebagai pelaksanaan program berdasarkan pada kebutuhan tematik yang ditentukan. Tema yang ditentukan oleh dosen pengampu Perencanaan Pembelajaran yaitu perencanaan program terkait lingkungan; tentang pengembangan wisata desa; tentang penyembuhan mental akibat pandemi; pemanfaatan TI dalam pemberdayaan. Tema yang dipilih oleh mahasiswa MBKM kebanyakan tentang perencanaan program terkait lingkungan dan penyembuhan mental akibat pandemi.

Kegiatan selanjutnya yaitu menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat setempat untuk disusun dalam bentuk program kerja sebagai upaya menyelesaikan masalah tersebut. Penyusunan

program ini dituangkan dalam bentuk tugas portofolio yang berupa program-program pemberdayaan masyarakat. Penugasan mahasiswa MBKM melalui portofolio dapat meningkatkan kolaborasi dan pengalaman yang kontekstual (Abidin, 2016) sehingga mampu mencanangkan ide/gagasan dalam menyelesaikan masalah yang ada. Kelima mahasiswa MBKM mengajukan program pemberdayaan masyarakat tentang perbaikan jembatan; perbaikan jalan; serta pelatihan bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Selain itu, pada Desa Danuang dan Desa Umpungeng terdapat program berupa pengadaan air bersih. Pengadaan ini dalam bentuk penyediaan sambungan air dan pengadaan sumur bagi masyarakat.

Pemilihan ide/gagasan merupakan bagian dari proses kognitif pada kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif mahasiswa MBKM tergolong cukup kreatif dengan persentase 57,5%. Dengan pembelajaran berbasis masalah dan penugasan portofolio dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif sehingga melahirkan gagasan/ide yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah (Hidayah, dkk, 2015; Mardhiyana & Sejati, 2016). Hal ini juga didukung dengan adanya program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong mahasiswa untuk berkreasi, berinovasi dan mampu mengembangkan potensi diri dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan bermasyarakat (Fuadi & Aswita, 2021). Konsep pembelajaran seperti ini bisa membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa MBKM.

Jika dianalisis lebih dalam, variasi program yang dirancang oleh mahasiswa MBKM tidak terlalu banyak. Program yang disusun seputar perbaikan jalan, perbaikan jembatan, pelatihan bagi pengangguran serta pengadaan air bersih. Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran dan keluwesan mahasiswa MBKM perlu ditingkatkan dalam menyusun perencanaan program untuk menghasilkan solusi yang tepat dari masalah yang ada. Kondisi ini dapat dijadikan pijakan untuk terus melanjutkan program MBKM dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah agar mahasiswa terbiasa dengan kegiatan pembelajaran tersebut, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.

Pada aspek keaslian, ide yang dituangkan dalam program merupakan hal penting yang wajib diperhatikan dalam menyusun perencanaan. Ciri kemampuan ini adalah mahasiswa mampu menghasilkan ide yang baru, unik dan sesuai dengan masalah yang dihadapi (Vendiktama, 2016). Kondisi ini bisa menyulitkan mahasiswa jika tidak didukung dengan kondisi pembelajaran yang memadai, sehingga mahasiswa belum mampu untuk memberikan ide/gagasan yang otentik. Seperti halnya pernyataan Vendiktama, dkk (2016) bahwa sebanyak 94% responden belum mampu melaksanakan indikator orisinalitas. Hal ini sejalan dengan hasil analisis yang menyatakan bahwa keaslian ide dari mahasiswa MBKM hanya mencapai 40% dan tergolong kurang.

Ide-ide program yang diajukan oleh mahasiswa MBKM tergolong ide lama (bukan ide baru) yang sudah dilaksanakan oleh banyak orang. Padahal kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah

menggunakan pembelajaran berbasis masalah/studi kasus, yang menuntun mahasiswa untuk mampu berpikir orisinal. Hal ini dimungkinkan mahasiswa MBKM belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilakukan (Vendiktama, dkk, 2016; Wicaksana & Sanjaya, 2022), sehingga perlu ada pembiasaan dalam kurun waktu yang lebih lama. Selain itu, dalam proses pembelajaran perlu ada arahan dan kondisi permasalahan yang lebih detail dari dosen pengampu.

Berbeda dengan aspek lainnya, aspek elaborasi mahasiswa MBKM tergolong sangat baik dengan persentase 80%. Hasil analisis pada tugas portofolio, mahasiswa MBKM mampu merincikan program-program yang akan dilaksanakan. Misalkan pada program penyediaan air bersih dengan menyediakan sambungan pipa air. Program ini bertujuan agar masyarakat Desa Umpungeng dapat memanfaatkan air bersih. Mahasiswa MBKM juga memperincikan program ini melalui action plan seperti menyebarkan informasi ke masyarakat; melakukan kerja sama dengan Himpunan Pendudukan Pemakai Air Pam (HIPPAM) untuk berkoordinasi dalam menyediakan pipa air bersih; dan mendiskusikan biaya terkait program tersebut. Perincian action plan juga terlihat pada program-program yang lainnya.

Ulasan tersebut menunjukkan bahwa program MBKM dengan pembelajaran berbasis masalah melalui penugasan portofolio dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Akan tetapi, pembelajaran ini baiknya continue dilaksanakan agar mahasiswa terbiasa sehingga kemampuan berpikir kreatifnya terus meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif mahasiswa MBKM tergolong cukup kreatif dengan rata-rata 57,5%. Ada 2 atau 40% mahasiswa yang tergolong kreatif dan 3 atau 60% mahasiswa yang tergolong cukup kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Portofolio (Pmbp) Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.33474/jpm.v2i1.209>
- Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio Dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 3(1), 246–258. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v3i1.40>
- Arifin, S., & Muslim, Moh. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.589>
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614. Retrieved from <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Haryanti, Y. D., & Saputra, D. S. (2019). Instrumen Penilaian Berpikir Kreatif Pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 58–64. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1350>
- Hidayah, A., Yulianto, A., & Marwoto, P. (2015). *Effect of project based learning approach*

- contextual to creativity of student of madrasah. 2015(Icmse).*
- Kemendikbud, D. D. (2020). *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. [Http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1](http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1).
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 672–688.
- Mawarini Sukmariningsih, R., Nursanty, E., & Englishtina, I. (2022). International Transfer Credit: Indonesia International MBKM Curriculum Based on Authenticity. *Budapes International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4508>
- Pardimin, P., & Yasin, I. (2022). *Human Resources and Technology in Industry 4.0: Strategies, Challenges, and applications*. Depublish.
- Rahmazatullaili, Zubainur, C. M., & Munzir, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Penerapan Model Project Based Learning. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 8(1), 166–183. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v8i1.1331>
- Setya Putri, I. W., Hussien, S., & Adawiyah, R. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Menyelesaikan Masalah Kesebangunan di SMPN 11 Jember. *Jurnal Edukasi*, 4(3), 59. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i3.6310>
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Sulistiyani, E., Khamida, Soleha, U., Amalia, R., Hartatik, S., Putra, R. S., Budiarti, R. P., & Andini, A. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 686–698.
- Vendiktama, P. R., Irawati, M. H., & Suarsini, E. (2016). Keterampilan berpikir kreatif siswa SMAN 1 Krian tahun 2016. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, pp. 809–814.
- Wicaksana, E. J., & Sanjaya, M. E. (2022). Model PjBL pada Era Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Kreativitas Mahasiswa Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 193. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.41181>